

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan individu yang menuju suatu kematangan fisik, sosial dan psikologis. Soetjiningsih (2004) mengatakan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Sementara Hurlock (1999) mendefinisikan remaja sebagai individu yang matang secara emosional mental sosial dan fisik. Masa ini merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan perubahan suasana hati. Gejolak ini membuat remaja sangat sensitif, merasa benar dan melakukan apapun secara terburu-buru.

Remaja merupakan individu yang sedang berkembang baik dari segi emosional dan yang lainnya, meningkatkan rasa empati dalam diri merupakan sebagian hal sebagai penunjang kematangan emosional seseorang, seperti yang dikemukakan oleh ReniA.& Esti (2017). Empati merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan perilaku prososial individu. Tindakan yang merujuk ke hal baik tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan negatif. Merupakan perilaku prososial yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang atau remaja.

Adanya seseorang dapat dikatakan matang emosinya apabila telah dapat berfikir secara objektif dan ditandai dengan kematangan fisiologisnya. Seperti yang dikemukakan kemukakan Rahma (2008) bahwa kematangan emosi seseorang perkembangannya seiring dengan penambahan usia, akan

tetapi faktor fisik fisiologis juga belum tentu mutlak sepenuhnya mempengaruhi perkembangan kematangan emosi, karena kematangan emosi merupakan salah satu fenomena psikis, baik faktor pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil data pada subjek pria dengan kematangan emosi tertinggi dimiliki oleh pria berusia 23 tahun.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara awal peneliti dengan anggota PSHT pada 10 April 2020 dengan anggota PSHT Kota Surakarta bahwa anggota merasa belum mencapai kematangan emosi dan emosinya masih labil, hal ini berkaitan dengan sikap dan pola berfikir dari anggota PSHT Kota Surakarta, hasil wawancara subjek ke dua dan ke tiga mendapat hasil bahwa subyek dapat mengontrol diri di lingkungan sekitar, kemudian untuk subyek ke 4 dan ke 7 mendapat hasil bahwa mampu mengerti dirinya saat mengontrol emosi demi kepuasan.

Emosi adalah keinginan melakukan persiapan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Kamus Psikologi Kartono dan Gulo (2000) emosi adalah adanya perasaan dengan perubahan dalam bentuk tubuh. Misalnya otot-otot yang tegang, jantung berdebar dan sebagainya. Sementara identik dengan kematangan emosi yang masih fluktuatif atau naik turun. (Menurut Chaplin 2008), kematangan emosi adalah suatu kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional karena pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosional yang pantas untuk anak-anak. Menurut Yusuf (2011) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan

seseorang untuk mampu bersikap toleran, merasa nyaman, memiliki kontrol diri, perasaan ingin menerima dirinya dan orang lain. Kematangan emosi di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perubahan jasmani, perubahan hubungan dengan orang tua dan perubahan hubungan dengan lingkungan sekitar. Hal ini seperti yang di tunjukkan oleh Soeparwoto (2004).

Persoalan kematangan emosi pada remaja merupakan hal yang ditinjau sangat penting dikarenakan kematangan emosi merupakan cara indikator meningkatnya psikologi seseorang yang dapat mengontrol sikap dan sopan santun seseorang itu sendiri, dimana kematangan emosi akan dicapai jika emosi dapat dikendalikan. Jika kematangan emosi belum tercapai, maka remaja akan banyak melakukan hal-hal negatif diluar norma sosial yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan emosi remaja itu sendiri.

Di media masa banyak diberitakan, terjadinya bentrokan sesama anggota PSHT di Sukoharjo, yang dipicu dengan hal-hal yang kurang rasional dan berakibat perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja anggota PSHT tersebut akan menimbulkan peristiwa yang mengganggu keharmonisan antar anggota PSHT seperti di beritakan oleh Solopos.com. 2019. Bentrokan sesama anggota PSHT menyebabkan korban luka luka ringan dan perusakan rumah tangga.

Kejadian diatas dapat mencerminkan bahwa agresifitas merupakan manifestasi penyaluran kebutuhan naluri yang ditekan oleh sitem kepribadian yang di sebut ego. Menurut Sarwono (2008) pada dasarnya manusia merupakan mahluk sosial yang memiliki naluri egosentris yang

terlalu memusatkan pada diri sendiri namun dimasa perkembangannya egosentrisme itu akan merubah mejadi keseimbangan antara kepentingan diri dan kepentingan orang lain. Tingkah laku agresif merupakan perilaku fisik atau lisan yang disegaja, tujuannya untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myres,2002). Hasil penelitian membuktikan bahwa masa remaja adalah masa remaja masa yang paling rawan terhadap tindak kekerasan dan dapat dikatakan puncak keterlibatan seseorang dengan tingkah laku agresif (Moffid & Wolfgang,1998). Masalah perilaku agresi rumit dan penanggulangnya tidak hanya secara individual, tetapi lingkungan juga harus diciptakan agar perilaku agresi tidak berkembang sehingga berada diluar control. Perilaku agresi hampir selalu punya sugesti negatif karna dampaknya sering kali merusak dan menakutkan. Indonesia mengalami kenaikan dalam perilaku agresif terutama yang dilakukn oleh remaja tahun 2020 misalnya terjadi bentrokan antara PSHT dengan salah satu ormas yang mengakibatkan beberapa kendaraan dibakar dan kerusakan lainnya. Agresifitas merupakan suatu tingkah laku kekerasan secara fisik atau secara verbal yang ditujukan pada individu, dimana orang tersebut akan merasa tersakiti.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul ***“Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota PSHT Kota Surakarta.”***

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana keterkaitan antara kematangan emosi dan perilaku agresif pada remaja PSHT Kota Surakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresif remaja anggota PSHT Kota Surakarta.

1.3.2 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan penelitian di dunia PSHT khususnya kematangan emosi dan perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti agar lebih mengerti dan memahami tentang kematangan emosi dan perilaku agresif.
- b. Bagi guru dan murid anggota PSHT agar mereka mengetahui dan memahami tentang kematangan emosi dan perilaku agresif.
- c. Bagi masyarakat penelitian ini berguna sebagai wawasan dan pembahasan tentang kematangan emosi dan perilaku agresif.
- d. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi referensi

1.4 Keaslian Penelitian

Tabel I
Keaslian penelitian

No	Penerbit/Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Arrashid,M,2017	Kematangan emosi pada remaja korban bullying	Kualitatif deskriptif	Dampak yang diterima dari korban yaitu kecemasan dan depresi akibat dari menerimanya perlakuan bullying
2	Anggraeni,R2018	Kematangan emosi remaja memiliki orangtua tunggal	Kualitatif studi Fenomenologi	Gambaran kematangan emosi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal belum terbentuk dengan sempurna karena subjek masih kurang mampu mengatasi persoalan emosi yang sedang dialaminya, sehingga kesulitan untuk mengendalikan dan ekspresikan emosi secara tepat
3	Aprius Maduwita Guswani dan Fajar Kawuryan, 2011	Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi.	Kuantitatif	Berdasarkan hasil dengan batas koefisien validitas 0,20 maka diperoleh skala perilaku agresi sejumlah 40 item tidak terdapat item yang gugur. Seluruh item valid memiliki koefisien validitas berkisar antar 0,2190 sampai 0,8464.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah variabel bebas dan terikatnya. Sementara perbedaannya Pada populasi, sampel dan tempat penelitian